

AKTUALISASI NILAI PANCASILA SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER REMAJA DI DESA KERTONATAN KECAMATAN KARTASURA PADA PASCA MASA PANDEMI COVID-19

Suyahman

Dosen Program Studi PPKn
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
Email: suyahman.suyahman@yahoo.com

ABSTRAK

Keberadaan nilai pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi kerangka acuan sikap, perilaku dan perbuatan semua warga negara tanpa kecualinya. Faktanya adalah banyak ditemukan sikap, perilaku, dan perbuatan yang kurang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Kondisi yang demikian menyebabkan suasana kehidupan berbangsa dan bernegara kurang kondusif. Apabila ini dibiarkan maka dapat mengancam keberadaan Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara RI. Karena itu perlu dikalikan kajian ilmiah untuk dicarikan solusinya. Karena itulah dilakukan penelitian ini dengan judul aktualisasi nilai pancasila sebagai upaya membangun karakter remaja di desa kertonatan kecamatan kartasura pada pasca masa pandemi covid-19. Penelitian ini dilakukan pada masa pasca pandemic covid-19, artinya dilakukan setelah warga masyarakat kurang diaktualisasikan, sehingga ditemukan banyak sikap, perilaku, dan perbuatan yang kurang sesuai dengan nilai pancasila. Jika ini dibiarkan dapat menjadi ancaman bagi kelestarian pancasila, karena itu harus dicarikan solusinya agar nilai pancasila tetap menjadi pondasi dalam membangun karakter anak bangsa. Sejalan dengan fenomena tersebut pokok permasalahan dirumuskan: Bagaimanakah mengaktualisasikan nilai pancasila sebagai upaya membangun karakter remaja di desa wirogunan pada masa pendemi covid-19?. Tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan proses mengaktualisasikan nilai pancasila sebagai upaya membangun karakter remaja di desa wirogunan. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sumber datanya; remaja, orang tua, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda di desa wirogunan, objeknya adalah aktualisasi nilai pancasila, dan karakter remaja. Metode pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data tehnik interaktif terdiri dari 3 langkah: reduksi data, display data, verifikasi data. Hasil penelitian: berdasarkan observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi ditemukan sikap, perilaku, dan perbuatan remaja di desa wirogunan yang kurang mencerminkan nilai pancasila sebagai dasar membangun karakter remaja. Simpulannya: aktualisasikan nilai pancasila sebagai upaya membangun karakter rema kurang maksimal, perlu dilakukan secara intensif, kontinu dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Aktualisasi nilai pancasila dan karakter remaja.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.

ABSTRACT

The existence of Pancasila values in the life of the nation and state becomes a frame of reference for the attitudes, behaviors and deeds of all citizens without exception. The fact is that many attitudes, behaviors, and deeds are found that do not reflect the values of Pancasila. Such conditions cause the atmosphere of national and state life to be less conducive. If this is left unchecked, it can threaten the existence of Pancasila as the ideology and basis of the Indonesian state. Therefore, it is necessary to multiply scientific studies to find a solution. That's why this research was carried out with the title Actualization of Pancasila Values as an effort to build the character of adolescents in Kertonatan Village, Kartasura District in the aftermath of the COVID-19 pandemic. This research was conducted in the post-COVID-19 pandemic period, meaning that it was carried out after

community members were less actualized, so that many attitudes, behaviors, and actions were found that were not in accordance with the values of Pancasila. If this is left unchecked, it can be a threat to the sustainability of Pancasila, therefore a solution must be found so that the value of Pancasila remains the foundation in building the character of the nation's children. In line with this phenomenon, the main problem was formulated: How to actualize the value of Pancasila as an effort to build the character of adolescents in Wirogunan village during the Covid-19 pandemic? The purpose of his research is to describe the process of actualizing the value of Pancasila as an effort to build the character of adolescents in Wirogunan village. The type of research is qualitative research with a case study approach, the source of the data; Teenagers, parents, community leaders, religious leaders and youth leaders in Wirogunan Village, the object is the actualization of Pancasila values, and the character of adolescents. Data collection methods: observation, interview and documentation. Data analysis techniques Interactive techniques consist of 3 steps: data reduction, data display, data verification. Research results: based on field observations, interviews and documentation, it was found that the attitudes, behaviors, and deeds of adolescents in Wirogunan Village did not reflect the value of Pancasila as a basis for building adolescent character. The conclusion: actualizing the value of Pancasila as an effort to build RMA's character is less than optimal, it needs to be done intensively, continuously and continuously.

Keywords: Actualization of Pancasila values and adolescent character.

A. PENDAHULUAN

Kita menyadari bersama bahwa globalisasi memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap sikap, perilaku dan perbuatan di kalangan remaja. Banyak remaja yang sikap, perilaku dan perbuatannya kurang mencerminkan nilai Pancasila misalnya: pergaulan bebas, miras, penggunaan obat-obatan terlarang, membully, tawuran, melakukan tindak perampokan, perkosaan bahkan pembunuhan.

Berbagai fenomena tersebut harus disikapi dengan arif dan bijaksana, harus dicarikan pemecahannya sebab jika tidak akan berdampak semakin parah pada generasi berikutnya sehingga dapat menjadi ancaman bagi bangsa dan Negara.

Adanya berbagai fenomena sikap, perilaku remaja yang kurang mencerminkan nilai Pancasila perlu suatu kajian ilmiah sehingga dapat diketahui factor penyebabnya. Dengan mengetahui factor penyebabnya, maka dapat diberikan berbagai alternatif pemecahannya.

Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan aktualisasi nilai Pancasila dalam upaya membangun karakter remaja di desa Wirogunan, Kecamatan kartasura, kabupaten Sukoharjo. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah mengaktualisasikan nilai Pancasila dalam upaya membangun karakter remaja di desa Wirogunan, Kecamatan kartasura, kabupaten Sukoharjo.? Kendala-kendala apa yang dihadapinya dan bagaimana solusinya ?.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini dideskripsikan suatu kondisi riil yang ada dengan berbagai persoalannya dalam mengaktualisasikan nilai Pancasila bagi remaja di desa Wirogunan, Kecamatan kartasura, kabupaten Sukoharjo. Dalam penelitian ini peneliti

mengangkat berbagai kasus Aktualisasi merupakan suatu bentuk kegiatan melakukan realisasi antara pemahaman akan nilai dan norma dengan tindakan dan perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Aktualisasi Pancasila, berarti penjabaran nilai-nilai pancasila dalam bentuk norma-norma, serta merealisasikannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam aktualisasi Pancasila ini, penjabaran nilai-nilai Pancasila dalam bentuk norma-norma, dijumpai dalam bentuk norma hukum, kenegaraan, dan norma-norma moral. Sedangkan pengaktulisasinya dikaitkan dengan tingkah laku semua warga negara dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta seluruh aspek penyelenggaraan negara. Keberadaan nilai-nilai Pancasila bergantung atau terletak pada bangsa Indonesia itu sendiri. Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

Nilai-nilai Pancasila timbul dari bangsa Indonesia sehingga bangsa Indonesia sebagai kausa materials. Nilai-nilai tersebut sebagai hasil pemikiran, penilaian kritis, serta hasil refleksi filosofis bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila merupakan filsafat (Pandangan hidup) bangsa Indonesia sehingga merupakan jati diri bangsa yang diyakini sebagai sumber nilai atas kebenaran, kebaikan, keadilan dan kebijaksanaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai Pancasila didalamnya terkandung ketujuh nilai-nilai kerohanian yaitu nilai kebenaran, keadilan, kebaikan, kebijaksanaan etis, estetis dan nilai religius yang manifestasinya sesuai dengan budi nurani bangsa Indonesia karena bersumber pada kepribadian bangsa (Lihat Darmodiharjo,1996).

Aktualisasi Pancasila dapat dibedakan atas dua macam yaitu aktualisasi Pancasila obyektif dan subyektif:

1. Aktualisasi Pancasila yang Objektif

Aktualisasi Pancasila obyektif yaitu aktualisasi Pancasila dalam berbagai bidang kehidupan kenegaraan yang meliputi kelembagaan negara antara lain legislatif, eksekutif maupun yudikatif. Selain itu juga meliputi bidang – bidang aktualisasi lainnya seperti politik, ekonomi, hukum terutama dalam penjabaran ke dalam undang – undang, GBHN, pertahanan keamanan, pendidikan maupun bidang kenegaraan lainnya. Selain itu juga meliputi bidang-bidang aktualisasi lainnya seperti politik, ekonomi, hukum terutama dalam penjabaran ke dalam undang-undang, GBHN, pertahanan keamanan, pendidikan maupun bidang kenegaraan lainnya.

Adapun aktualisasi Pancasila Subyektif adalah aktualisasi Pancasila pada setiap individu terutama dalam aspek moral dalam kaitannya dengan hidup negara dan

masyarakat. Aktualisasi yang subjektif tersebut tidak terkecuali baik warga negara biasa, aparat penyelenggara negara, penguasa negara, terutama kalangan elit politik dalam kegiatan politik perlu mawas diri agar memiliki moral Ketuhanan dan Kemanusiaan sebagaimana terkandung dalam Pancasila.

2. Aktualisasi Pancasila yang Subjektif

Aktualisasi Pancasila subyektif adalah pelaksanaan Pancasila dalam setiap pribadi, perorangan, setiap warga negara, setiap individu, setiap penduduk, setiap penguasa dan setiap orang Indonesia dalam aspek moral dalam kaitannya dengan hidup negara dan masyarakat. Aktualisasi Pancasila subyektif adalah pelaksanaan Pancasila dalam setiap pribadi, perorangan, setiap warga negara, setiap individu, setiap penduduk, setiap penguasa dan setiap orang Indonesia dalam aspek moral dalam kaitannya dengan hidup berbangsa dan bernegara.

Aktualisasi Pancasila yang subjektif ini justru lebih penting dari aktualisasi yang objektif, karena aktualisasi subjektif ini merupakan persyaratan keberhasilan aktualisasi yang objektif. Pelaksanaan Pancasila yang subjektif sangat berkaitan dengan kesadaran, ketaatan, serta kesiapan individu untuk mengamalkan Pancasila. Pelaksanaan Pancasila yang subjektif akan terselenggara dengan baik apabila suatu keseimbangan kerohanian yang mewujudkan suatu bentuk kehidupan dimana kesadaran wajib hukum telah terpadu menjadi kesadaran wajib moral, sehingga dengan demikian suatu perbuatan yang tidak memenuhi wajib untuk melaksanakan Pancasila bukan hanya akan menimbulkan akibat moral, dan ini lebih ditekankan pada sikap dan aktualisasi nilai pancasila dalam kenyataannya belum dilakukan secara optimal dan merata. Hal ini ditandai dengan banyaknya sikap, perilaku dan perbuatan yang kurang mencerminkan nilai-nilai pancasila. Sikap, perilaku dan perbuatan dimaksud dilakukan oleh kalangan tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda, pejabat maupun rakyat biasa.

Sebagaimana yang terjadi pada remaja di desa Wirogunan, Kecamatan Kartasura , Kabupaten Sukoharjo. Dalam mengaktualisasikan nilai –nilai pancasila baik nilai Ketuhanan, nilai kmanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan dirasakan sangat kurang optimal.

Hasil pengamatan dilapangan ditemukan berbagai sikap, perilaku dan perbuatan yang kurang mencerminkan nilai-nilai pancasila, diantaranya nilai Ketuhanan: ketika mendengar suara adzan tetap asyik bermain HP, remaja melakukan pergaulan bebas, nilai kemanusiaan diantaranya memilih-milih teman pergaulan yang se level status sosialnya,

tidak peduli temannya sakit, melakukan pembiaran tetangganya yang miskin, nilai persatuan, diantaranya; melakukan pembiaran adanya main hakim sendiri, melakukan pembiaran temannya mmalak, meklakukan pembiaran temannya membully, sila kerakyatan; diantaranya dalam rapat memaksakan khndak, kurang menghargai pendapat orang lain, tidak mlaksanakan putusan hasil rapat secara bertanggung jawab, dan snilai keadilan: diantaranya dalam membagi piket tidak adil, dalam membagi tugas tidak adil.

Adanya fakta tersebut jika dibiarkan maka dapat mengganggu suasana kehidupan bersama dikalangan remaja, karena itu harus segera dicarikan solusinya. Upaya mencarikan solusi harus dilakuk sikap, perilaku dan perbuatan remaja remaja di desa Wirogunan, Kecamatan kartasura, kabupaten Sukoharjo.yang kurang mencrminkan nilai pancasila.

Sumber data dalam penelitian ini adalah remaja, orang tua, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dan tokoh pemuda di desa Wirogunan, Kecamatan kartasura, kabupaten Sukoharjo. Objek yang diteliti adalah aktualisasi nilai pancasila dan karakter remaja.

Metode pengumpulan data yang digunakan observasi lapangan instrument yang digunakan pedoman observasi berisi indicator sikap, perilaku dan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai prsatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan. Metode lain yaitu wawancara dengan menggunakan instrument pedoman wawancara, yang berisi bentuk sikap, perilaku yang dilakukan remaja dan menyimpang dari nilai pancasila, alasan remaja melakukan sikap, perilaku menyimpang dari nilai pancasila, alasan remaja melakukan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif. Menurut Miles & Huberman ialah teknik analisis data yang terdiri atas empat komponen proses analisis, yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data-data atau fakta-fakta yang digunakan untuk bahan penelitian. Contoh teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen.

2. Reduksi data

Reduksi data dilakukan setelah data-data penelitian tersebut telah terkumpul. Pada tahap reduksi data, tidak semua data digunakan untuk bahan penelitian, akan tetapi dipilih atau diseleksi terlebih dahulu sebelum dianalisis. Tidak semua data dapat digunakan, karena data-data yang digunakan untuk penelitian adalah data-data yang sesuai atau difokuskan pada suatu permasalahan penelitian.

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa, sehingga dapat ditarik simpulan akhir. Reduksi data sendiri meliputi empat (4) hal, yaitu; Meringkas data, Mengkode, Menelusuri tema, dan membuat gugus-gugus (Agusta, 2003:10).

3. Penyajian data (*Display data*)

Penyajian data ialah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, hingga memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif adalah sebagai berikut. Teks naratif, dan Matriks, grafik, jaringan, dan bagan (Agusta, 2003:10).

Tahap penyajian data ini mengharuskan data-data untuk diseleksi atau dispesifikasi pada fokus permasalahan penelitian. Data-data disesuaikan dengan permasalahan pada penelitian.

4. Penarikan simpulan

Penarikan simpulan dilakukan ketika ketiga proses awal pada penelitian tersebut telah terlaksana. Ketika data sudah disajikan dengan fokus pada permasalahan, maka akhirnya adalah untuk menarik simpulan mengenai hasil analisis data tersebut. Simpulan tidak serta merta dijelaskan secara umum, namun harus berdasarkan penelitian tersebut.

Aktualisasi Pancasila subyektif adalah pelaksanaan Pancasila dalam setiap pribadi, perorangan, setiap warga negara, setiap individu, setiap penduduk, setiap penguasa dan setiap orang Indonesia dalam aspek moral dalam kaitannya dengan hidup negara dan masyarakat. Aktualisasi nilai pancasila harus dilakukan secara intnsif dan berkelanjutan. Aktualisasi nilai pancasila menjadi pondasi dalam membentuk karakter pada setiap remaja.

Karakter yang hendak dibentuk harus mencerminkan nilai-nilai pancasila. Mnurut kemendikbud ada 18 nilai karakter yang harus diinternalisasikan apda remaja. Kedelapan belas nilai karakter yang dimaksud mencakup:

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang menceminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan

melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Keratif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Sedangkan menurut Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Dalam membentuk nilai karakter remaja dilakukan melalui pendidikan keluarga (informal), pendidikan sekolah (formal), dan pendidikan masyarakat(non-formal) Bambang 2018. Selanjutnya dijelaskan oleh Sutardi, 2019, bahwa tiap-tiap jenis pendidikan memiliki karakteristik sendiri-sendiri, karena itu dalam proses pembentukan karakter disesuaikan dengan seninya masing-masing.

Berdasarkan latar belakang, hasil temuan lapangan, kajian pustaka dan landasan teori di atas, pokok masalah dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut: Pertama bagaimanakah mengaktualisasikan nilai Pancasila sebagai upaya membangun karakter remaja di Desa Wirogunan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo?. Kendala-kendala apa yang dihadapi dan bagaimana solusinya?

B. PEMBAHASAN

Menurut Zakiah Darajat Bahwa remaja “adolescence” diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Menurut Hurlock Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Menurut Santrock Bahwa *adolescence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Menurut Y. Singgih D. Gunarso, 1998:8 Bahwa remaja ialah permulaannya ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Kurang lebih bersamaan dengan perubahan fisik ini, juga akan dimulai proses perkembangan psikis remaja pada waktu mereka melepaskan diri dari ikatan orang tuanya, kemudian terlihat perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, amka dapat disimpulkan bahwa Remaja adalah masa peralihan diri anak menuju dewasa, pada masa ini terjadi berbagai macam perubahan yang cukup bermakna baik secara fisik, biologis, mental dan emosional serta psikososial. Kesemuanya ini dapat mempengaruhi kehidupan pribadi, lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Terdapat beberapa perubahan atau ciri-ciri yang terjadi selama masa remaja yaitu: Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai dengan kematangan seksual. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi.

Melihat remaja dngan berbagai karakteristiknya dalam hal untuk mengaktualisasikan nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari tidaklah semudah membalikan telapak atngan. Hal ini harus diasdari banyak factor yang mempengaruhinya. Karena itu jika dalam upaya mengaktualisasikan nilai pancasila kurang maksimal wajib dimaklumi. Namun demikian bukan berarti kita melakukan pembiaran sikap, perilaku and perbuatan remaja yang kurang berkarakter dan kurang mencerminkan nilai pancasial.

Sebagaimana hasil observasi dilapangan yang dilakukan dari tanggal 12-15 september 2021 terhadao sikap, perilaku dan perbuatan remaja di Desa Wirogunan, Kecamatan kartasura, kabupaten Sukoharjo dengan ditemukannya berbagai sikap, perilaku

dan perbuatan yang kurang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Demikian juga hasil wawancara dengan remaja, orang tua, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh pemuda yang memberikan informasi bahwa faktor yang dominan berpengaruh pada remaja adalah: kurangnya pemberian pembiasaan, kurangnya keteladanan, tidak adanya hukuman dan pemberian penghargaan bagi para remaja.

Sementara itu bahwa dalam merekonstruksi karakter remaja harus dilandasi nilai-nilai Pancasila. (Rudi H, 2020). Karena bagaimanapun juga nilai-nilai Pancasila harus menjadi modal utama dalam membangun karakter remaja (Santoso W, 2021). Dengan demikian ada sinergisme antara aktualisasi nilai Pancasila dengan membangun karakter remaja. (Winarto, 2020).

Untuk itu agar tercipta secara maksimal antara aktualisasi nilai Pancasila dengan membangun karakter remaja, maka harus dilakukan meminimalisir faktor-faktor penghambatnya baik dari dalam maupun dari luar serta memaksimalkan faktor positifnya baik dari luar maupun dari dalam. (Endang S, 2019)

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, pada akhir tulisan ini hendak diberikan beberapa penegasan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan aktualisasikan nilai Pancasila sebagai upaya membangun karakter remaja I desa Wirogunan Kecamatan kartasura kabupaten Sukoharjo kurang maksimal, hal ini ditandai banyaknya sikap, perilaku remaja yang kurang berkarakter
2. Kendala-kendala yang dihadapi karena adanya pengaruh yang kuat faktor internal dan eksternal, serta kurangnya diberi pembiasaan, keteladana, hukuman dan penghargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, dkk. 2018. Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*. Hal: 238-244.
- Ani Sri Rahayu. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Jakarta: PT Bumi Aksara. 2015
- Bambang 2018, Pelaksanaan pendidikan karakter bagi remaja millineal, makalah tidak dipublikasikan
- Endang S, 2019, Mengganggu aktualisasi nilai karakter berbasis lingkungan social, makalah tidak dipublikasikan

- Kebijakan Nasional tentang Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Jakarta: Depdiknas.
- Lapamusu, I., Wua, T. D., & Kaunang, N. F. (2018). Peran Pemerintah Desa Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Balahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Civic Education*,2(1):48-53.
- Lickona, Thomas. 2012. *Education For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Terj Juma Wadu Wamarungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Kosdakarya.
- Prasasti, S. (2017, July). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, (Vol. 1, No. 1, pp. 28-45).
- Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter
- Rudi H, 2020, rekonstruksi nilai karakter pada anak, Sukoharjo: mandiri
- Sutardi, 2019, karakteristik pelaksanaan pendidikan akarakter melalui pendidikan in formal, formal, dan non formal, makalah dalam *journal CESS*, Edisi Maret nomor 3 tahun 2021, progdi PPKn Univet bantara Sukoahrjo
- Santoso W, 2021, interaksi aktualisasi nilai pancasila dengan membentuk karakter remaja, Sukoharjo: Mandiri
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32
- Shobri, A., Arifah, S., & Kp, S. (2017). *Upaya Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Sudiroprajan Jebres Kota Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional
- Winarto, 2020, Hubungan mengaktualisasikan nilai pancasila dengan pendidikan karakter bangsa, Sukoharjo: Mandiri